BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat multikultural terdiri dari beragam kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Keragaman ini merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkaya identitas kolektif, namun juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan. Perbedaan nilai, cara pandang, dan kepentingan antar kelompok dapat memunculkan potensi konflik jika tidak dikelola secara bijaksana. Ketidakseimbangan dalam pengakuan, representasi, atau akses terhadap sumber daya dapat memperbesar jurang perbedaan dan menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, serta membangun ruang dialog antar kelompok demi menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmonis di tengah keragaman yang ada (Nada, 2025).

Lembaga survey kajian Islam dan perdamaian merilis survey di tahun 2019 bahwa sebanyak 52,3% siswa menyetujui tindakan ekstrmisme, 25% pelajar menyetujui bahwa pancasila sudah tidak relevan lagi, survey juga mencatat bahwa 84,8% siswa dan 76,2% guru menyetujui penerapan syariat Islam di Indonesia. Bahkan survey terakhir pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Bakesbangpol Jawa Timur bersama Universitas Airlangga (Unair) bahwa 37% siswa terpapar radikalisme dan intoleran (Andrias, 2021).

Pendidikan kini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan budaya dalam lingkungan sekolah. Di era globalisasi sekolah dituntut melahirkan individu yang cerdas, beretika, dan adaptif terhadap perubahan. Lingkungan belajar yang positif mendorong terbentuknya peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Budaya sekolah yang kuat dapat menciptakan suasana yang mendukung proses belajar mengajar, serta membangun identitas dan

nilai-nilai yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari (Andrias, 2021).

Harmonisasi di sekolah dapat tercipta melalui beberapa aspek, seperti komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang inklusif, penerapan nilai-nilai karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kebersamaan. Berdasarkan pengamatan awal di SMA PGRI 1 Jombang, ditemukan beberapa dinamika yang membutuhkan perhatian khusus, seperti adanya perbedaan persepsi antara siswa dan guru serta kurangnya kegiatan kolaboratif yang dapat meningkatkan interaksi positif di antara 1070 siswa, laki-laki 433 siswa, perempuan 637, agama islam dengan 963 siswa, agama kristen 73 siswa, agama katholik 51 siswa, agama budha 5 siswa, dan agama hindu 3 siswa.

Harmonisasi dalam lingkungan pendidikan merupakan faktor penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan produktif. Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter, moral, dan interaksi sosial yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh elemen yang ada di sekolah. Konsep harmonisasi ini menjadi semakin krusial ketika sekolah dihadapkan dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Menciptakan harmonisasi yang tentram dan damai merupakan tujuan bersama seluruh umat beragama. Dalam perjalanannya, upaya ini tidak terlepas dari pengembangan sikap toleransi. Sikap tersebut sangat penting agar setiap individu dapat saling memahami persamaan maupun perbedaan yang mungkin muncul dalam kehidupan bermasyarakat (Zainiyati, 2007).

Toleransi memegang peranan penting dalam membangun keharmonisan antarumat beragama. Dengan memahami makna toleransi secara mendalam, akan lebih mudah mewujudkan suasana damai dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan kehidupan bersama yang rukun dan harmonis. Penerapan toleransi tidak hanya terbatas pada sikap

saling menghormati, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata, seperti menghargai perayaan agama lain, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, toleransi menjadi fondasi yang kuat untuk membangun solidaritas, memperkuat persatuan, dan mencegah konflik di masyarakat yang beragam.

SMA PGRI 1 Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Jombang memiliki latar belakang siswa yang heterogen, baik dari segi sosial, budaya, maupun agama. Keanekaragaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman siswa yang ada di sekolah. Sekolah-sekolah dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman siswa. Menurut Tilaar, pendidikan di Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran akan keberagaman dan memupuk semangat kebersamaan di antara siswa. Tidak hanya itu, Arifin menekankan bahwa keharmonisan dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi potensi konflik yang sering terjadi akibat perbedaan latar belakang sosial (Aulia, 2023).

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, berpikiran terbuka, dan memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukug, aman, dan inklusif bagi semua peserta didik, tanpa

memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya. Konsep ini dikenal sebagai keharmoisasn beragama, yang merujuk pada upaya membangun ruang pendidikan yang kondusif, ramah, dan bebas dari diskriminasi atau konflik.

Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat krusial. Kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai manajer administratif yang mengatur kelancaran proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu membangun visi, misi, dan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman, menghargai perbedaan, dan mencegah munculnya konflik atau diskriminasi. Menurut Mulyasa, seorang kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin visioner, inovatif, dan komunikatif, serta memiliki kepekaan sosial untuk menjembatani perbedaan yang ada di antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. (E. Mulyasa, 2013).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya yang inklusif. Penelitian oleh Kurniawati menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan yang transformasional, dapat mendorong terciptanya iklim yang positif dan mendukung kerjasama antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menjadi penting karena kepemimpinan transformasional, yang mengedepankan visi, inspirasi, dan perubahan yang lebih baik, sangat efektif dalam mendorong nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di sekolah.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun *Peace Culture* dan harmonisasi beragama seperti fokus kepala sekolah yang berhasil membangun peace culture di sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. *Peace Culture* yang dimaksud di sini mencakup kebijakan, norma, dan kegiatan yang mendukung terciptanya ruang yang aman dan

nyaman bagi siswa untuk berekspresi, belajar, dan berinteraksi, tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, penerapan *Peace Culture* yang konsisten juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sekolah yang harmonis ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang toleran dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai keberagaman yang selaras dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan rukun di masa depan. (Amrin, 2024).

Penelitian lain oleh (Safiqo, 2024) juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama, menekankan nilai-nilai anti moderasi beragama atau anti toleronsi, seharusnya generasi muda menjadi generasi yang kuat dan menjunjung semboyan Negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika berbeda tetapi tetap satu, sehingga siswa terciptanya rasa yang aman dan nyaman bagi siswa. Pada penelitian ini berfokus pada perpaduan rasa harmonisasi dan *peace culture* dalam kepimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter generasi muda yang sadar akan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

SMA PGRI 1 Jombang merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman agama dan budaya. Dengan latar belakang siswa yang beragam, sekolah ini menghadapi tantangan untuk memastikan semua siswa merasa dihargai, aman, dan didukung. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan harmonisasi beragama. Berdasarkan observasi awal, kepala sekolah di SMA PGRI 1 Jombang tampaknya telah menerapkan peran kepemimpinan yang

khas dan efektif untuk membangun suasana belajar yang harmonis dan bebas dari konflik sektarian. Namun, sejauh mana peran kepemimpinan tersebut berhasil dalam membangun harmonisasi beragama masih perlu diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana menciptakan keharmonisan dapat dibangun di SMA PGRI 1 Jombang, serta bagaimana budaya ini mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik siswa, dan bagaimana upaya harmonisasi beragama dilakukan di sekolah tersebut, baik dalam aspek kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan mengkaji berbagai elemen dalam menciptakan keharmonisasn di sekolah, diharapkan dapat ditemukan model yang efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan produktif ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Harmonisasi beragama di sekolah tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga dengan penguatan nilai-nilai keagamaan (Safiqo, 2024).

Melalui studi kasus di SMA PGRI 1 Jombang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan-pendekatan praktis dapat diterapkan untuk menciptakan suasana beragama yang harmonis, sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan teori harmonisasi beragama di kalangan pelajar. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan peneltian dengan judul **"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Harmonisasi Beragama di SMA PGRI 1 Jombang"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah pokok di antaranya:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah
2. Menciptakan Harmonisasi Beragama

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peran Kepemipinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Harmonisasi Beragama di SMA PGRI 1 Jombang"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah yang lebih spesifik di antaranya:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah di SMA PGRI 1 Jombang?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah menciptakan harmonisasi beragama di SMA PGRI 1 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeksripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan harmonisasi beragama di SMA PGRI 1 Jombang.
2. Untuk mendeksripsikan implikasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap menciptakan harmonisasi beragama di SMA PGRI 1 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
    a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca lainnya.
    b. Untuk mengembangkan penelitian sejenisnya sebagai bahan referensi.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi lembaga, diharapkan menjadi bahan tolak ukur dan masukan yang mungkin digunakan untuk pengembangan sekolah dalam hal

meningkatkan kinerja guru dengan sebaik-baiknya, sehingga adanya peningkatan kualitas media dan metode pembelajaran yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA PGRI 1 Jombang.

b. Bagi siswa, diharapakan menjadi bahan pertimbangan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan.
c. Bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkepentingan, serta dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama.
d. Bagi peneliti, agar peneliti mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan harmonisasi beragama. Serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program Sarjana Strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.